

BAB I

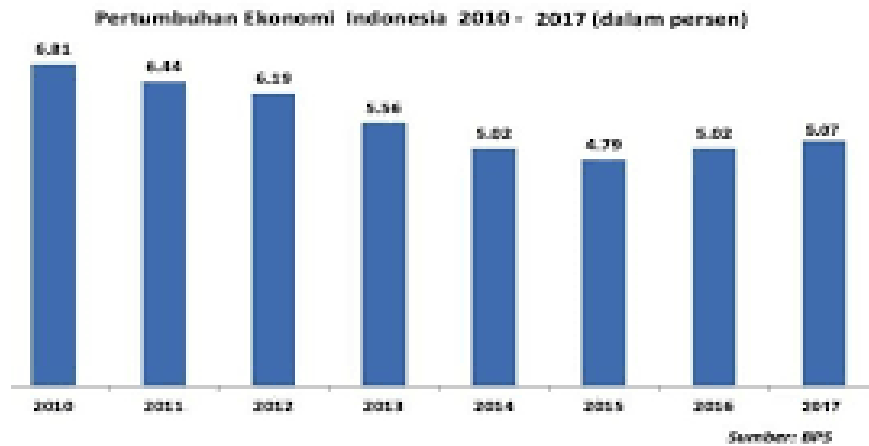
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya dunia usaha, semakin banyak pula perusahaan yang bermunculan sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Akibat persaingan yang ada membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Hermuningsih (2013:128).

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di dunia memiliki berbagai peranan penting di antara negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Di antara peranan tersebut yang paling menonjol yakni mengenai perkembangan industri manufaktur. Di dalam skala nasional, sektor ini memberikan sumbangsih berupa peningkatan perekonomian sebesar 20,27% dengan menggeser peran *Commodity Based* menjadi *Manufacture Based*. Hasilnya di Asia Tenggara, Indonesia pun menjadi basis manufaktur terbesar. Dalam lingkup global, manufaktur Indonesia berada di peringkat 9 dari seluruh negara yang ada di dunia. Saat ini, sektor manufaktur nasional diharapkan mampu menunjukkan kemampuan kompetitifnya di pasar internasional.

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 - 2017



Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, sepanjang 2017 ekonomi Indonesia tumbuh 5,07% dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp 13.588,8 triliun dari jumlah tersebut, sektor manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp 2.739,4 triliun (Hendra Kusuma).

Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Salah satu tujuan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan. Dewi Ayu (2013:359).

Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, masyarakat dan lingkungan. Dalam skala makro, perusahaan merupakan salah satu penggerak roda perekonomian di suatu negara. Hal ini dilandasi pada kegiatan

perusahaan yang memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri dan secara ekonomis memberikan manfaat bagi negara. Namun di samping memberikan manfaat, perusahaan juga memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar perusahaan.

Contoh sederhana seperti pada perusahaan mebel dan kertas yang menggunakan batang-batang pohon sebagai bahan baku yang kemudian diproses menjadi mebel dan kertas. Kegiatan ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat serta kerusakan lingkungan jika tidak diikuti dengan kegiatan perusahaan yang ramah sosial dan lingkungan.. Karena dampak negatif dari hadirnya sebuah perusahaan bukan hal yang pantas dipandang sebelah mata, maka dari itu muncul suatu gagasan untuk memberikan kompensasi dari perusahaan untuk lingkungan sekitarnya. Gagasan ini yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan *trend* global yang digunakan sebagai alat bersaing perusahaan dalam bisnis modern. CSR dapat menjadi strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan mengangkat citra perusahaan sekaligus sebagai keunggulan kompetitif yang sulit untuk ditiru.

Corporate Social Responsibility adalah suatu konsep bahwa organisasi maupun perusahaan harus memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya para pemegang saham dan jajaran manajemen perusahaan tapi juga kepada para konsumen, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, *Corporate Social Responsibility*

berhubungan erat dengan suatu organisasi terutama perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata-mata atas dasar kepentingan ekonomi saja namun juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat dari dikeluarkannya keputusan tersebut.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* tidak lagi dianggap sebagai biaya, namun sudah dianggap sebagai suatu investasi dari suatu perusahaan. Tanggung jawab perusahaan tidak selalu tentang mencari laba, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap konsep *triple bottom line*, yakni pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Komitmen dari perusahaan-perusahaan untuk ikut andil dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan *triple bottom line* menjadi dasar dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* terjadi pada tahun 2017 silam yaitu aktivitas tambang yang ada di Malinau, Kalimantan Utara yang meliputi :

1. PT Baradinamika Muda Sukses (BDMS)
2. PT Mitrabara Adiperdana (MA)
3. PT Kayan Putra Utama Coal (KPUC)
4. PT Atha Mart Naha Kramo (AMNK)

merugikan para masyarakat Malinau karena perusahaan tambang membuang limbah yang ada ke sungai Malinau dan sungai tersebut menjadi sumber air dari masyarakat. Puncak konflik terjadi pada tanggal 4 Juli 2017 tanggul dari PT. Baradinamika Muda Sukses jebol dan mencemari sungai Malinau, dan selanjutnya pada tanggal 20 September 2017 tanggul dari PT. Kayan Putra Utama Coal jebol.

Hal tersebut berdampak pada distribusi air bersih kepada masyarakat (Theresa 2017). Dengan demikian, perusahaan-perusahaan di Indonesia belum seutuhnya menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik.

Corporate Social Responsibility pada saat ini sudah menjadi suatu keharusan ataupun menjadi hal yang wajib bagi beberapa perusahaan untuk memberlakukan dan melakukan penerapannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang telah disahkan pada tanggal 20 Juli 2007 Pasal 74. Mewujudkan *Corporate Social Responsibility* merupakan gagasan utama dari penerapan *Good Corporate Governance*, hal ini sejalan dengan kesimpulan yang terangkum dari hasil suatu konferensi CSR yang diselenggarakan oleh Indonesia *Business Link* (IBL) dalam Murwaningsari (2009).

Verecchia (dalam Basamalah dan Jermias, 2005), dari sudut pandang ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Kiroyan (dikutip dari Sayekti dan Wondabio, 2007), perusahaan berharap jika dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan akan memaksimalkan ukuran keuangan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar seperti investor dan kreditur yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan dengan keadaan sosial dan lingkungan, sebagaimana

dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial yang terpisah. Pengungkapan tanggung jawab sosial mencakup rincian lingkungan, energi, sumber daya manusia, produk, dan keterlibatan masyarakat.

Menurut Daniri (dalam Novita dan Djakman, 2008), perusahaan saat ini tidak lagi ditekankan pada tanggung jawab *single bottom line* yaitu pada nilai perusahaan yang dapat dilihat dari ukuran keuangan saja tetapi juga berpijak pada *triple bottom line* yang terdiri dari nilai keuangan, sosial dan lingkungan. Ukuran keuangan tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) tanpa memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan daerah sekitar.

Struktur kepemilikan juga berperan penting bagi penciptaan keunggulan kompetitif dan naik turunnya nilai perusahaan. Perkembangan struktur kepemilikan berkembang dari kepemilikan oleh individu menjadi kepemilikan dalam bentuk institusi yang merupakan struktur kepemilikan yang hampir ditemui di mayoritas perusahaan manufaktur saat ini.

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*) (Sugiarto, 2009:59).

Struktur kepemilikan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan manajerial merupakan

struktur kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, sedangkan struktur kepemilikan institusional merupakan struktur kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan (Darminto, 2008:89).

Struktur kepemilikan oleh institusi atau sering disebut dengan kepemilikan institusional memiliki berbagai bentuk, kepemilikan tersebut dapat berupa kepemilikan oleh perusahaan lain baik perusahaan terbuka atau tertutup, kepemilikan oleh dana pensiun, kepemilikan oleh asuransi, kepemilikan oleh lembaga perbankan, kepemilikan oleh perusahaan investasi, dan berbagai macam lainnya yang terus berkembang.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan antara *agent* (manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan pada saat melakukan kontrak (Gudono, 2015:146). Konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan biaya keagenan (*agency cost*). Oleh karena itu, diperlukan adanya pihak yang dapat melakukan proses pengawasan atau monitoring terhadap aktivitas yang dilakukan pihak-pihak tersebut. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Pemilikan sebagian besar saham oleh pihak institusi memegang peranan penting bahwa institusi sebagai *outsider ownership* dapat memonitor dan mengendalikan perilaku manajer lebih efektif, sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan nilai

perusahaan (Suskim Riantani, Anisa K. Rahmawati dan Gugun Sodik, 2015: 226).

Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghadapi perilaku *opportunistic* manajer. Investor institusi juga tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu negatif dan cenderung mempertahankan investasinya di pasar modal dan terus memonitor perusahaan serta kebijakan-kebijakan yang diambil manajer karena tujuan investasi investor institusi yaitu untuk jangka panjang.

Keberadaan investor lokal khususnya investor institusi di pasar modal dirasakan penting keberadaannya untuk menjaga stabilitas pasar modal. Peran penting tersebut seiring dengan makin meningkatnya portofolio investor institusi lokal dalam reksadana maupun saham. Hal itu terungkap pada diskusi panel yang mengangkat tema Peran Investor Institusi dalam Perkembangan Industri Investasi yang merupakan rangkaian acara Indonesia *Investment Conference & Exhibition* 2018 (IICE 2018) yang diadakan PT. Infovesta Utama, Primus Dorimulu (*Editor in Chief* Majalah *Investor* dan Harian *Investor Daily*) mengatakan bahwa dua tahun terakhir ketika pasar modal turun pasar ketika *net selling* tetapi pasar modal Indonesia masih tetap bertahan karena peranan dari investor lokal dan terutama investor institusi (Beritasatu.com, Kamis, 22/11/2018). Fenomena tersebut memberikan bukti bahwa investor institusi tidak mudah melepas saham yang dimilikinya dan cenderung optimis harga sahamnya bisa bangkit sehingga dapat

menjaga kestabilan pasar modal.

Persaingan perusahaan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk mampu bersaing guna meningkatkan nilai perusahaan. Berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya.

Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Agus Harjito dan Martono, 2010: 13). Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Memaksimalkan nilai perusahaan dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai pasar sama dengan memaksimalkan harga pasar saham (I Made Sudana, 2011: 7).

Usunariah (2003:54) menjelaskan bahwa pengertian nilai perusahaan dicerminkan pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek maka harga saham menjadi rendah. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Margaretha, 2004:1).

Tingginya harga saham akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan berkontribusi pada kemakmuran para investor. Kekayaan perusahaan dan investor dicerminkan oleh harga pasar dari saham yang merepresentasikan keputusan investasi, manajemen aset dan pembiayaan. Hal tersebut berarti bahwa harga pasar perusahaan yang semakin tinggi akan semakin meningkatkan kemakmuran investor. Situasi tersebut tentu menarik minat para investor karena meningkatnya permintaan saham dapat menambah *value* perusahaan.

Tujuan investor menanamkan modalnya di perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* dari dana yang diinvestasikannya, sedangkan bagi pihak manajemen perusahaan lebih menitikberatkan pada peningkatan nilai perusahaan.

Agency theory menjelaskan bahwa terdapat berbagai pihak dalam sebuah perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan, dan kreditor yang saling bertentangan dan pada dasarnya memiliki kepentingan yang berbeda, manajer mempunyai kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi pihak manajemen pun mempunyai kepentingan untuk mensejahterahkan diri sendiri dengan memenuhi kepentingannya juga. Pada dasarnya pihak investor tidak terlalu menyukai keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan yang ingin menahan laba untuk dijadikan laba ditahan. Pihak investor lebih menuntut agar manajemen memperhatikan kesejahteraan mereka dengan membagikan laba/keuntungan tersebut kepada mereka atau biasa disebut dengan dividen. Sebaliknya, pihak manajemen pun harus mementingkan kepentingan perusahaan yakni menahan laba untuk di investasikan lagi di masa yang akan datang demi

kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Penyatuan kepentingan dari kedua pihak ini yang kemudian menjadi pemicu timbulnya masalah keagenan yang biasa disebut *agency conflict*. Bansaleng (2014:818)

Adanya *agency conflict* dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) bagi perusahaan. Salah satu cara yang dapat meminimalkan *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham institusional. Besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional akan menguatkan mekanisme pengendalian dan pengawasan yang dijalankan oleh pihak eksternal perusahaan sehingga mampu mengurangi biaya agensi tersebut dan memberikan efek positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Secara teoritis, hubungan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori ini digunakan dalam menjelaskan tujuan perusahaan dalam memberikan kemakmuran bagi investor melalui peningkatan nilai perusahaan dengan menambah jumlah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manager. Efektivitas pengendalian tersebut akan menjamin kemakmuran bagi para investor karena kepemilikan institusional berperan penting sebagai agen monitoring melalui nilai investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Pengaruh kepemilikan konstitusional sebagai agen pengawas bisa dilihat dari jumlah saham yang dilakukan di pasar modal. Semakin besar jumlah investasi saham yang dilakukan di pasar modal maka, pengawasan terhadap perusahaan akan dilakukan secara lebih efektif.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis merujuk kepada penelitian sebelumnya antara lain :

1. Wien Ika Permanasari (2010) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Ni Wayan Rustiarini (2010) dengan judul Pengaruh *Corporate Governace* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa para investor di Indonesia telah mempertimbangkan laporan CSR sehingga kebutuhan mengenai informasi CSR merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi
3. Fury K. Fitriyah (2011) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Konstitusional, Set Kesempatan Investasi dan Arus Kas Bebas terhadap Utang, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional, set kesempatan investasi dan arus kas bebas secara bersama-sama dan parsial terhadap kebijakan hutang.
4. Gusti Ayu Made Ervina Rosiana, Gede Juliarsa, dan Maria M. Ratna Sari (2013) dengan judul Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi, hasil analisis menunjukkan

bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya (2013) dengan judul Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
6. Maria Fransisca Widyanti (2013) dengan judul Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Konstitusional terhadap Kinerja Keuangan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan konstitusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
7. Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

8. Suklimah Ratih dan Yulia Setyarini (2014) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya GCG yang berpengaruh langsung terhadap ROA dan tidak ada pengaruh tidak langsung dari GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan.
9. Dinda Aditya & Edi Supriyono (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
10. Ganang Radityo dan Sugeng Wahyudi (2015) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mampu secara signifikan menguatkan pengaruh variabel ROA terhadap variabel dependen.
11. Adisty Ayu Lestari (2016) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan.

12. Agusta Amanda Wulandari, I Wayan Ramantha, Made Gede Wirakusuma (2016) dengan judul Dampak Moderasi Profitabilitas terhadap Pengaruh *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan Manufaktur, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, profitabilitas sebagai variabel pemoderasi terbukti mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
13. Ghifari Luthfan Pratama, Dini Wahjoe Hapsari dan Muhammad Muslih (2016) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa naiknya pengungkapan CSR akan berpengaruh pada nilai perusahaan karena semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan akan semakin berpengaruh pada semakin tingginya beban CSR perusahaan sehingga akan menurunkan laba perusahaan, kemudian akan menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga akan mengakibatkan pada turunnya nilai perusahaan.
14. Ajeng Wijayanti, Anita Wijayanti, Yuli Chomsatu Samrotin (2016) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hanya ukuran

perusahaan dan intensitas modal yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

15. Elvina Lidya Embang (2016) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan GCG terhadap Nilai Perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
16. Nanik Lestari dan Rosi Candra Sapitri (2016) dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan kepemilikan institusional sama-sama tidak berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan.
17. AA Gde Trisna Dwija Putra dan Made Gede Wirakusuma (2017) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Pemoderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup tidak menjamin nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan. Sementara itu, kepemilikan asing mampu memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan.
18. Ni Luh Asri Suryaputri Sudjana dan I Putu Sudana (2017) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

dengan Profil Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sedangkan profil perusahaan memperlemah pengaruh *leverage* pada pengungkapan CSR. Tingkat intensitas pengungkapan CSR ditentukan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, proporsi dewan komisaris independen, dan profil perusahaan.

19. Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017) dengan judul Pengaruh ROE, CR, *Size*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening, hasil penelitian ditemukan bahwa DER, dan CR memiliki pengaruh terhadap PBV, ROE, dan *Size* memiliki pengaruh terhadap DER, dan ROE dapat mempengaruhi PBV melalui DER. Ini memberikan salah satu penemuan penting yaitu DER dan CR yang merupakan komposisi dari asset, ekuitas, dan hutang, merupakan sesuatu yang vital bagi nilai perusahaan. Profitabilitas pun dapat mempengaruhi melalui struktur modal.
20. Rida Ariani, Riana Sitawati, dan Sam'ani (2018) dengan judul Pengaruh Pengungkapan CSR dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR *Disclosure* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

21. Yessi Yunelia Rahmi, Indrayeni, Riani Sukma Wijaya (2019) dengan judul Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui kinerja keuangan. Penelitian ini memberikan implikasi berupa pentingnya bagi perusahaan untuk membuat laporan keberlanjutan secara berkala, sehingga dapat diketahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan terhadap ekonomi, social dan lingkungan.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No (1)	Peneliti, Tahun, Tempat (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber (6)
1.	Wien Ika Permanasari (2010). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2008.	Variabel penelitian: Kepemilikan Institusional (X2) Nilai perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Kepemilikan Manajemen (X1) <i>Corporate Social Responsibility</i> (X3).	Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	E-prints Universitas Diponegoro.
2.	Ni Wayan Rustiarini (2010). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.	Variabel penelitian: CSR (Y1) Nilai perusahaan (Y2)	Variabel penelitian: <i>Corporate Governance</i> (X1)	CSR memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.	Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010.
3.	Fury K Fitriyah (2011).	Variabel penelitian: Kepemilikan	Variabel penelitian: Set	Kepemilikan institusional, set kesempatan	Journal Bakrie Vol.1 No.1 tahun

	Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006.	Institusional (X).	Kesempatan Investasi (X2) Arus Kas Bebas (X3) Utang (Y).	investasi dan arus kas bebas berpengaruh terhadap utang.	2011. Universitas Bakrie.
4.	Gusti Ayu Made, Ervina Rosiana, Gede Juliarsa, dan Maria M. Ratna Sari (2013). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012	Variabel penelitian: CSR (X). Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Profitabilitas (Z).	CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.3 (2013):723-738 ISSN: 2302-8556
5.	Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011	Variabel penelitian: Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Struktur Modal (X1) Profitabilitas (X2) Ukuran Perusahaan (X3).	Struktur modal berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2 (2013): 358-372 ISSN: 2302-8556
6.	Maria Fransisca Widyati (2013). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011.	Variabel penelitian: Kepemilikan Institusional (X).	Variabel penelitian: Kinerja Keuangan (Y).	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Mahasiswa Unesa Vol.1 No.1 tahun 2013. Universitas Negeri Surabaya.
7.	Wardoyo dan Theodora Martina Veronica (2013) Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.	Variabel penelitian: CSR (X2) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: GCG (X1) Kinerja Keuangan (X3).	CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	JDM Vol. 4, No. 2, 2013, pp: 132-149 ISSN 2086-2668.
8.	Suklimah Ratih dan Yulia Setyarini (2014)	Variabel penelitian: CSR (X2)	Variabel penelitian: GCG (X1)	CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan	AKRUAL 5 (2) (2014): 115-132 ISSN: 2502-6380

	Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.	Nilai Perusahaan (Y).	Kinerja Keuangan (Z).	terhadap nilai perusahaan.	
9.	Dinda Aditya & Edi Supriyono (2015). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.	Variabel penelitian: Kepemilikan Institusional (X2) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Profitabilitas (X1) Kebijakan Dividen (Z).	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening.	Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Vol.6 No.1 2015.
10.	Ganang Radityo Primady dan Sugeng Wahyudi (2015) Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.	Variabel penelitian: CSR (X1) Nilai Prusahaan (Y)	Variabel penelitian: Profitabilitas (X2) Kepemilikan Manajerial (Z)	Kepemilikan manajerial tidak mampu secara signifikan menguatkan pengaruh ROA terhadap variabel dependen.	Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-15 ISSN (Online): 2337-3792
11.	Adisty Ayu Lestari (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.	Variabel penelitian: Kepemilikan Institusional (X2) Nilai perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Kepemilikan Manajemen (X1) <i>Corporate Social Responsibility</i> (Y).	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Respository Universitas Sumatera Utara.
12.	Agusta Amanda Wulandari, I Wayan Ramantha, dan Made Gede Wirakusuma (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.	Variabel penelitian: CSR (X) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Profitabilitas (Z).	CSR berpengaruh positif pada nilai perusahaan.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.7 (2016): 1889-1918 ISSN: 2337-3067
13.	Ghifari Luthfan Pratama, Dini Wahjoe Hapsari dan Muhammad Muslih (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.	Variabel penelitian: CSR (X) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Profitabilitas (Z).	Naiknya pengungkapan CSR akan berpengaruh pada nilai perusahaan karena semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan akan	<i>e-Proceeding of Management: Vol. 3, No. 3, December 2016</i> ISSN: 2355-9357

				berpengaruh pada semakin tingginya beban CSR perusahaan sehingga akan menurunkan laba perusahaan, kemudian akan menurunkan minat investor untuk membeli saham perusahaan sehingga akan mengakibatkan pada turunnya nilai perusahaan.	
14.	Ajeng Wijayanti, Anita Wijayanti, Yuli Chomsatu Samrotin (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.	Variabel penelitian: CSR (X3).	Variabel penelitian: Karakteristik Prusahaan (X1) GCG (X2) Penghindaran Pajak (Z).	CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Seminar Nasional IENACO – 2016 ISSN 2337 - 4349
15.	Elvina Lidya Embang (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.	Variabel penelitian: CSR (X1) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: GCG (X2).	CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Parsimonia Vol. 2 No. 3 Januari 2016 ISSN 2355-5483
16.	Nanik Lestari dan Rosi Candra Sapitri (2016). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.	Variabel Penelitian: Kepemilikan Institusional (X2) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: <i>Intellectual Capital</i> (X1).	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Polibatam Vol.4 No.1 Juli 2016.
17.	AA Gde Trisna Dwija Putra dan Made Gede Wirakusuma (2017).	Variabel penelitian: CSR (X1) Nilai Perusahaan	Variabel penelitian: Kepemilikan Asing (Z).	CSR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.3. Juni (2017): 1719-

	Penelitian di Bursa Efek Indonesia	(Y).			1746 ISSN: 2302-8556
18.	Ni Luh Asri Suryaputri Sudjana dan I Putu Sudana (2017). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.	Variabel penelitian: CSR (X)	Variabel penelitian: Profil Perusahaan (Z).	Profil perusahaan mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen pada pengungkapan CSR.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 19.3. Juni (2017): 2468-2495 ISSN: 2302- 8556
19.	Muhammad Hafiz Siddik dan Mochammad Chabachib (2017). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.	Variabel penelitian: Kepemilikan Institusional (X4) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: ROE (X1) CR (X2) <i>Size</i> (X) Struktur Modal (Z).	DER dan CR memiliki pengaruh terhadap PBV.	Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, Halaman 1-15 ISSN (Online): 2337-3792
20.	Rida Ariani, Riana Sitawati, dan Sam'ani (2018). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.	Variabel penelitian: CSR (X1) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: GCG (X2) Profitabilitas (Z).	CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	Prima Ekonomika-Vol. 9, No. 1, Maret 2018 ISSN: 2087-0817
21.	Yessi Yunelia Rahmi, Indrayeni, Riani Sukma Wijaya (2019). Penelitian di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.	Variabel penelitian: CSR (X1) Nilai Perusahaan (Y).	Variabel penelitian: Kinerja Keuangan (Z).	CSR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara langsung maupun melalui kinerja keuangan.	Menara Ilmu Vol. XIII No. 3 Januari 2019 ISSN 1693-2617 E-ISSN 2528-7613
Irma Siti Amalia (2020) : “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan”. Dengan menggunakan indikator <i>Corporate Social Responsibility</i> (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Nilai Perusahaan (Y).					

Berdasarkan uraian pada **Tabel 1.1**, terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa peneliti terdahulu, mendorong penulis untuk meneliti tentang “**Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai**

Perusahaan” (Survey pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan atas penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan fokus pembahasan agar dapat lebih terperinci. Untuk itu penulis menuliskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk pihak-pihak yang sersangkutan antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris menyangkut Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.
2. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bacaan untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat memeperluas informasi.

3. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan perusahaan;
4. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan di bidang terkait.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018, dimana datanya diperoleh dari Indonesia *Exchange Stock* (IDX).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan terhitung dari bulan Februari 2020 sampai bulan Juni 2020.